

Nur Qistia¹
Ria Novianti²
Rita Kurnia³

Hubungan Regulasi Diri dengan Kemandirian Anak Usia Dini

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan yaitu korelasi Person Product Moment untuk melihat hubungan antara variabel regulasi diri dengan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu lembar observasi. Teknik analisa data menggunakan metode analisis statistik. Dari hasil penelitian diketahui tingkat regulasi diri anak berada dalam kategori kurang baik dengan nilai persentase 52,75% dan kemandirian anak berada dalam kategori cukup baik dengan nilai persentase 70,53%. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang diperoleh terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Kata Kunci: *regulasi diri, kemandirian anak, anak usia dini*

Abstract

This research aims to know the relationship of self regulation with the independence of children aged 5-6 years in TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. The method used is the correlation of Person Product Moment to see the relationship between the variables of self regulation with child independence. The data collection techniques used are observation sheets. Data analysis techniques using statistical analysis methods. From the research results known level of child Self regulation is in a very low category with a percentage value of 52,75% and the independence of the child is in the low category with a percentage value of 70,53%. Based on the hypothesis test results obtained there is a positive and significant relationship between self regulation with the independence of children USIA 5-6 years in TK Negeri Pembina 3 subdistrict Marpoyan Damai City Pekanbaru.

Keywords: *self regulation, child independence, early childhood*

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, noerqistia@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, rianovianti.rasyad@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Riau, ritakurnia@lecturer.unri.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sensual dalam hidup dan kehidupan manusia karena proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan hidup manusia bahwa manusia tidak bisa memisahkan pengalaman hidupnya dari pengaruh pendidikan dan sebaliknya. Pendidikan mengemban tugas untuk dapat mengembangkan potensi kreatif yang dimiliki setiap anak. Mereka perlu mendapat bimbingan yang tepat, sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan potensi dan kemampuan secara optimal. Pada akhirnya kemampuan tersebut dapat berguna bagi dirinya, keluarga, bangsa dan Negara. (Roostin, 2019) Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri dan bertanggung jawab. Terutama pendidikan anak usia dini di taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun.

Anak usia dini menurut *National Association for the Education Young Children* (NAEYC) menyatakan bahwa anak usia dini atau “*earlychildhood*” merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek dalam rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Pada dasarnya tugas-tugas tersebut arahnya adalah agar mereka mampu mandiri dapat menentukan masa depannya sendiri sesuai dengan harapan dan cita-cita. Guru mempunyai peran penting dalam mengembangkan semua aspek perkembangan anak usia dini, Guru perlu mengetahui pencapaian anak dalam pembelajaran, apakah tumbuh kembang anak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan atau sebaliknya, anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang yang akan membawa masalah bagi anak ke depannya. (Novianti, 2012)

Sugito dalam (Sunarty, 2016) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui poses individuasi. Oleh karena itu, kemandirian mengandung pengertian memiliki suatu penghayatan atau semangat untuk menjadi lebih baik dan percaya diri, mengelola pikiran untuk menelaah masalah dan mengambil keputusan untuk bertindak, disiplin dan tanggung jawab serta tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Pada usia-usia ini, tingkah laku mandiri yang ditampilkan anak cenderung berupa tingkah laku yang sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan lingkungan. *Caregiver* pada tahapan ini memiliki tugas untuk mendorong perilaku-perilaku itu agar muncul tidak lagi karena perilaku itu diinginkan lingkungan, tetapi karena adanya keinginan dari dalam diri anak untuk berlaku mandiri (Bella Rusiana Putri, 2016). Salah satu faktor yang menyebabkan anak tidak bergantung kepada orang lain maupun lingkungan adalah regulasi diri, karena anak mampu untuk mengendalikan dirinya dengan baik sehingga bisa melakukan sesuatu tanpa meminta bantuan terlebih dahulu kepada orang lain.

Hidayat (Fatmawati, 2018) mengemukakan bahwa regulasi diri merupakan kemampuan mengontrol perilaku sendiri merupakan salah satu dari sekian penggerak utama kepribadian manusia. Melalui regulasi diri, individu akan mampu mencapai prestasi yang optimal selama menjalani proses pendidikan. Regulasi diri merupakan pengelolaan diri berkaitan dengan pembangkitan diri baik pikiran, perasaan serta tindakan yang

direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian personal (Rahayu, 2017). Dengan demikian apabila anak kurang memiliki regulasi diri yang baik, anak tersebut akan cenderung kurang konsisten dalam mencapai tujuan dan keinginan yang ingin dicapai sehingga anak kurang percaya diri dalam melakukan tindakan-tindakan dan perilakunya pun kurang terarah, maka dalam hal ini tentu regulasi diri pada anak perlu dimiliki dengan sebaik-baiknya sehingga akan mampu memberikan anak untuk lebih bisa mengontrol diri dan percaya diri dalam menjalankan segala kegiatan yang dilakukan.

Penelitian ini memiliki rumusan penelitian sebagai berikut a. bagaimanakah regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru? b. bagaimanakah kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru? c. apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Marpoyan Damai Kota Pekanbaru?

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang a. untuk mengetahui regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. b. untuk mengetahui kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. c. untuk mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

Kemandirian merupakan aspek yang berkembang dalam diri setiap individu, yang bentuknya sangat beragam, tergantung pada proses perkembangan dan proses belajar yang dialami oleh masing-masing individu (Sunarty, 2016). Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakikat manusia paling dasar. Perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri. Ahmad Susanto (2017) menjabarkan ciri-ciri kemandirian anak sebagai berikut a. kepercayaan pada diri sendiri, artinya anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya. b. motivasi intrinsik yang tinggi, artinya motivasi intrinsik adalah dorongan yang timbul dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah. c. mampu dan berani menentukan pilihan sendiri, artinya anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihan sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya d. kreatif dan Inovatif, artinya kreatif dan Inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai pada hal-hal baru yang semula dia belum tahu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru e. bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, artinya pada saat anak usia dini mengambil keputusan atau pilihan, tentu ada konsekuensi yang melekat pada pilihannya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tetapi tentu saja anak taman kanak-kanak tanggung jawab pada taraf yang wajar. Misalnya, tidak menangis ketika ia salah, mengambil alat mainan, dan senang hati mengganti dengan alat mainan yang lain yang diinginkannya f. menyesuaikan diri dengan lingkungannya, artinya lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Hal ini, sering dijumpai anak menangis ketika pertama masuk sekolah karena mereka

merasa asing dengan lingkungan di taman kanak-kanak bahkan tidak sedikit yang ingin ditunggu oleh orang tuanya ketika anak sedang belajar. Namun, bagi anak yang memiliki kemandirian, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu oleh orang tuanya. g. tidak ketergantungan kepada orang lain, artinya anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan anak tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Setelah anak berusaha melakukannya sendiri, tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Misalnya, mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak.

Menurut Zimmerman (Fatmawati, 2018) menyatakan bahwa regulasi diri mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar, yaitu metakognisi, motivasi dan perilaku. Paparan lengkapnya sebagai berikut: a. Metakognisi adalah kemampuan individu dalam merencanakan, mengorganisasikan atau mengatur, menginstruksikan diri, memonitor dan melakukan evaluasi dalam aktivitas belajar. b. motivasi, merupakan pendorong (*drive*) yang ada pada diri individu yang mencakup persepsi terhadap efikasi diri, kompetensi otonomi yang dimiliki dalam aktivitas belajar. Motivasi merupakan fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan perasaan kompetensi yang dimiliki setiap individu. c. Perilaku, merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi, dan memanfaatkan lingkungan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi yang dilanjutkan dengan menghitung besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel yang dihubungkan dalam penelitian ini adalah regulasi diri sebagai variabel (X) dan kemandirian sebagai variabel (Y). Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru pada bulan Mei sampai selesai.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Teknik sampel yang digunakan yaitu *simple random sampling* dengan jumlah 80 orang anak.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah analisis korelasi sederhana Person Product Moment yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel regulasi diri (X) dengan variabel kemandirian anak (Y).

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x \cdot y) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Sebaran secara keseluruhan dari skor regulasi diri disajikan dalam daftar skor aspek variabel regulasi diri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Skor Aspek Variabel Regulasi Diri Anak

No	Indikator	Jumlah Butir Soal	Skor Faktual	Skor Ideal	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Personal	4	506	960	6,32	52,70%	Kurang Baik
2	Perilaku	3	359	720	4,48	49,86%	Kurang Baik
3	Lingkungan	3	401	720	5,01	55,69%	Cukup Baik
Jumlah		10	1266	2400	15,81	52,75%	Kurang Baik

Dari tabel 1. diatas dapat diketahui secara deskriptif bahwa regulasi diri anak dari indikator pertama yaitu personal diperoleh skor 506 dengan persentase 52,70% yang berkategori kurang baik, indikator kedua yaitu perilaku diperoleh skor 359 dengan persentase 49,86% yang berkategori kurang baik, indikator ketiga yaitu lingkungan diperoleh skor 401 dengan persentase 55,75% yang berkategori cukup baik. Data mengenai regulasi diri secara keseluruhannya dengan nilai 52,75% termasuk dalam kategori kurang baik yaitu dalam rentang 37%-53%

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat lima kategori kelompok regulasi diri subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 2 Kategori Skor Variabel Regulasi Diri Anak

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$X \geq 24,95$	22	27,5%
2	Tinggi	$21,65 \leq X < 24,95$	19	23,75%
3	Sedang	$18,35 \leq X < 21,65$	12	15%
4	Rendah	$15,05 \leq X < 18,35$	14	17,5%
5	Sangat Rendah	$X < 15,05$	13	16,25%
Σ			80	100%

Berdasarkan perolehan data skor pada tabel di atas menunjukkan bahwa 22 orang anak regulasi dirinya sangat tinggi. 19 orang anak regulasi dirinya tinggi, 12 orang anak regulasi dirinya sedang, 14 anak regulasi dirinya rendah, Sedangkan sisanya berjumlah 13 orang anak berada pada kategori sangat rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu menurut Nyoman Radin Amanda dalam penelitiannya tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun di gugus II Kec.Buleleng (Amanda, Antara, & Magta, 2016). Mengungkapkan bahwa semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Pola asuh orang tua berpengaruh sebesar 71,9% terhadap regulasi diri anak. Jika pola asuh orang tua meningkat maka regulasi diri anak juga akan meningkat, semakin baik pola asuh yang diberikan orang tua pada anak maka akan semakin

tinggi pula kemampuan regulasi dirinya. Begitupun sebaliknya semakin buruk pola asuh orang tua pada anak semakin rendah pula regulasi diri anak.

Vega dkk menjelaskan pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua/pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. (Vega, Hapidin, & Karnadi, 2019) Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua juga tidak lepas dari pengaruh nilai dalam budaya tertentu terutama budaya lokal tempat menetapnya sebuah keluarga. (Nauli, Karnadi, & Meilani, 2019)

Sebaran secara keseluruhan dari skor kemandirian dapat disajikan dalam daftar skor aspek variabel kemandirian anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Skor Aspek Variabel Kemandirian Anak

No	Indikator	Jumlah Butir Soal	Skor Faktual	Skor Ideal	Rata-rata	Persentase	Kategori
1	Kepercayaan kepada diri sendiri	2	330	480	4,125	68,75%	Cukup Baik
2	Motivasi instrinsik yang tinggi	2	335	480	4,1875	69,79%	Cukup Baik
3	Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri	1	169	240	2,1125	70,41%	Cukup Baik
4	Kreatif dan inovatif	2	339	480	4,2375	70,62%	Cukup Baik
5	Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya	1	163	240	2,0375	67,91%	Cukup Baik
6	Menyesuaikan diri dengan lingkungannya	1	179	240	2,2375	74,58%	Baik
7	Tidak ketergantungan kepada orang lain	1	172	240	2,15	71,66%	Baik
Jumlah		10	1687	2194	21,087	70,53%	Cukup Baik

Dari tabel diatas dapat diketahui secara deskriptif bahwa kemandirian anak dari indikator pertama yaitu kepercayaan kepada diri sendiri dengan skor 330 dengan persentase 68,75% yang berkategori cukup baik, indikator kedua yaitu motivasi instrinsik yang tinggi dengan skor sebesar 335 dengan persentase 69,79% yang berkategori cukup baik, indikator ketiga yaitu mampu dan berani menenukan pilihan sendiri dengan skor 169 dengan persentase 70,41% yang berkategori cukup baik. Indikator keempat yaitu kreatif dan inovatif dengan skor 339 dengan persentase 70,62% yang berkategori cukup baik, indikator kelima yaitu bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya dengan skor 163 dengan persentase 67,91% yang berkategori cukup baik, indikator keenam yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan 179 dengan persentase 74,58% yang berkategori baik, dan indikator keenam yaitu tidak ketergantungan

kepada orang lain dengan skor 172 dengan persentase 71,66% yang berkategori baik. Dari keseluruhan indikator tersebut diperoleh total skor 1687 atau sekitar 70,53% menunjukkan bahwa kemandirian anak termasuk dalam kategori cukup baik.

Agar skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, maka dibuat lima kategori kelompok kemandirian anak subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. Kategori Skor Variabel Kemandirian Anak

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Tinggi	$Y \geq 34,9$	18	22,5%
2	Tinggi	$30,3 \leq Y < 34,9$	16	20%
3	Sedang	$25,7 \leq Y < 30,3$	18	22,5%
4	Rendah	$21,1 \leq Y < 25,7$	14	17,5%
5	Sangat Rendah	$Y < 21,1$	14	17,5%
Σ			80	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa 18 orang anak memiliki kemandirian dengan kategori sangat tinggi, 16 orang anak memiliki kemandirian yang tinggi, 18 orang anak memiliki kemandirian yang sedang, 14 orang anak memiliki kemandirian yang rendah, Sedangkan sisanya 7 orang anak berada pada kategori sangat rendah.

Begitu pula menurut Hanatika dalam penelitiannya tentang hubungan sikap orang tua dengan kemandirian anak. Dalam perhitungan korelasi sikap orang tua dengan kemandirian pada anak memiliki hubungan yang kuat atau tinggi dan berdasarkan pengujian hipotesis membuktikan bahwa sikap orang tua memiliki hubungan yang positif dengan kemandirian pada anak. Artinya semakin baik sikap orang tua kepada anak maka akan semakin baik pula kemandirian anak. Sebaliknya jika sikap orang tua tidak baik atau rendah maka kemandirian pada anak akan rendah pula. Karena sikap positif orang tua akan membuat anak menjadi merasa diperhatikan, anak akan merasa diakui dan disetujui oleh orang tuanya. Sedangkan sikap negatif orang tua akan membuat anak merasa tidak diperhatikan dan ditolak oleh orang tuanya

Uji Asumsi

Uji normalitas variabel regulasi diri dengan kemandirian anak dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov dengan program SPSS (*Statistics Pragramme Society Science*) versi 22 for window berupa *test of normality* seperti terlihat pada gambar dibawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		Regulasi Diri	Kemandirian
N		80	80
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	20,4375	21,0875
	<i>Std. Deviation</i>	5,23823	5,27999
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,092	,081
	<i>Positive</i>	,069	,070
	<i>Negative</i>	-,092	-,081
<i>Test Statistic</i>		,092	,081
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,093 ^c	,200 ^{c,d}

a. *Test distribution is Normal.*

b. *Calculated from data.*

Sumber: Data Olahan Penelitian, (2019)

Dengan memperhatikan bilangan pada kolom signifikansi (Sig) yaitu 0,093 dan 0,200 lebih besar dari 0,05 ($0,093 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel regulasi diri (X) dan kemandirian anak (Y) berdistribusi normal pada taraf signifikansi 0,05, maka semua variabel secara statistik telah berdistribusi secara normal dan layak sebagai data penelitian.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas yaitu regulasi diri (X) dan variabel terikat yaitu kemandirian (Y) memiliki hubungan linier atau tidak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Kemandirian *Regulasi Diri	<i>Between Groups</i>	<i>(Combined)</i>	483,567	18	26,865	,953	,522
		<i>Linearity</i>	251,895	1	251,895	8,940	,004
		<i>Deviation from Linearity</i>	231,673	17	13,628	,484	,951
		<i>Within Groups</i>	1718,820	61	28,177		
		<i>Total</i>	2202,388	79			

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan linier apabila $P < 0,05$. Berdasarkan tabel di atas, analisis data menghasilkan nilai F 8,940 dengan signifikansi linearity 0,004, karena $P < 0,05$ dengan nilai signifikansi variabel bernilai 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa garis antara regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru mempunyai hubungan linier. Karena hasil analisis menunjukkan bahwa $Sig\ 0,004 < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan kedua variabel tersebut adalah linier.

Uji homogenitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh homogen atau tidak. Pada suatu penelitian data disebut homogen apabila $P > 0,05$. Uji homogenitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

Kemandirian			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1,049	18	61	,423

Berdasarkan hasil analisis uji homogenitas, diperoleh nilai statistik sebesar 1,049 dan nilai probabilitas 0,423 Karena nilai $P > 0,05$ ($0,423 > 0,05$) maka data adalah homogen.

Uji hipotesis merupakan uji yang dilakukan untuk memperoleh nilai r atau korelasi antara variabel X (regulasi diri) dan variabel Y (kemandirian). Uji hipotesis pada penelitian ini dilihat melalui program SPSS (*Statistics Pragramme Society Science*) versi 22 for window. Uji hipotesis menggunakan analisis statistic *person product momen* dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 8 Korelasi
Correlations

		Regulasi Diri Kemandirian	
Regulasi Diri	<i>Pearson Correlation</i>	1	,338**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		,002
	<i>N</i>	80	80
Kemandirian	<i>Pearson Correlation</i>	,338**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	,002	
	<i>N</i>	80	80

***. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).*

Hasil Pengujian Hipotesis Regulasi Diri dengan Kemandirian

Signifikansi nilai korelasi yaitu 0,002 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan dari regulasi diri terhadap kemandirian. Artinya, tinggi rendahnya dari regulasi diri akan menentukan tinggi rendahnya pula pada kemandirian anak. Koefisien korelasi yaitu 0,338 yang menunjukkan besarnya korelasi dan adanya korelasi positif dengan nilai P 0,002, dikarenakan nilai probability $< 0,05$ ($0,002 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan besarnya koefisien hasil uji korelasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa antara regulasi diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Artinya jika semakin tinggi regulasi diri anak maka semakin tinggi pula kemandirian anak, begitu juga sebaliknya jika regulasi diri anak rendah maka semakin rendah pula kemandirian anak. Untuk menentukan tingkat hubungan antara variabel, dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi yang mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2017). Berdasarkan nilai koefisien di atas maka hubungan antara variabel regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru dalam kategori rendah. Nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 0,338^2 \times 100\% = 11,4\%$, maka dapat dilihat bahwa regulasi diri memberi pengaruh sebesar 11,4% terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. Selain itu, untuk membuktikan uji hipotesis dapat dilakukan “uji t ”. Berdasarkan perhitungan, didapatkan hasil t_{hitung} sebesar 3,174, sedangkan nilai t_{tabel} (5%) ($dk = n - 2 = 80 - 2 = 78$) sehingga $t_{hitung} = 1,991$. Oleh sebab itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,174 > 1,991$, maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara regulasi diri dengan kemandirian anak.

Berdasarkan perolehan persentase keseluruhan nilai regulasi diri yaitu sebesar 52,75 % dan dilihat dari kategori skor regulasi diri menunjukkan bahwa tingkat regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru berada pada kategori kurang baik.

Dan pada variabel kemandirian anak, perolehan persentase yaitu sebesar 70,53% dari subjek penelitian mendapatkan hasil bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru berada pada kategori cukup baik.

Tingkat hubungan antara variabel, dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi yang mengacu pada tabel interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono, 2017) Berdasarkan nilai koefisien diatas maka hubungan antara variabel regulasi diri dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru termasuk pada kategori rendah. Nilai koefisien determinasi yang dihasilkan adalah sebesar $KD = r^2 \times 100\% = 0,338^2 \times 100\% = 11,4\%$, maka dapat dilihat bahwa regulasi diri memberi kontribusi sebesar 11,4% terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

SIMPULAN

Regulasi diri anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina 3 Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru secara umum berada pada kategori cukup baik terhadap lingkungan. Artinya anak cukup mampu berinteraksi dengan guru ataupun temannya, mampu membentuk kekompakan tim dalam kelompok, dan dan mampu bertanya ketika bingung ataupun tidak paham.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, N. ., Antara, P. ., & Magta, M. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Regulasi Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 1–11.
- Fatmawati, I. (2018). *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Resiliensi*. Universitas Islam Indonesia.
- Nauli, V. A., Karnadi, K., & Meilani, S. M. (2019). Peran Ibu Pedagang Pasar 24 Jam Terhadap Perkembangan Moral Anak (Penelitian Studi Kasus di Kota Bekasi). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 241. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.179>
- Novianti, R. (2012). Teknik Observasi bagi pendidikan anak usia dini. *Educhild*, 01(1), 22–29.
- Rahayu, R. (2017). *Hubungan Antara Regulasi Diri dengan Prestasi Belajar*. Universitas Lampung.
- Roostin, E. (2019). Penggunaan Media Geometri untuk Meningkatkan Kreativitas Anak dalam Menciptakan Bentuk. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.10>
- Sugiyono. (2017). *Meode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Vega, A. De, Hapidin, H., & Karnadi, K. (2019). Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri (Self-Confidence). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 433. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.227>